

Analisis Sosio-Akuntansi Persepsi Petani Jagung dan Praktik Pencatatan Biaya Produksi (Study Kasus pada Kelompok Tani Balong Panto di Desa Sabedo)

Ikhlasul Iman¹, Reza Muhammad Rizqi²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa,
Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 27-12-2025
Disetujui 07-01-2026
Diterbitkan 09-01-2026

This study analyzes the practice of recording maize production costs within a socio-accounting framework, using a case study of the Balong Panto Farmers Group in Sabedo Village, Sumbawa. The research aims to explore farmers' perceptions of accounting and reflect on the actual cost-recording practices within their social context. Employing a qualitative approach and case study analysis, data were collected through in-depth interviews with the group leader, three farmers, and a collector. The results reveal a gap between farmers' positive perception of the importance of cost recording and inconsistent, individualized practices. Key inhibiting factors include the absence of a collective recording system within the group, a lack of simple accounting training, and farmers' habits of relying on memory and experience. Financial analysis of one record-keeping farmer showed an R/C ratio of 2.66, indicating a viable business. However, the general irregularity in record-keeping hinders transparency and collective evaluation of farming business performance. The study concludes that intervention through applicable accounting training and strengthening the group's institutional role is needed to promote sustainable recording practices.

Keywords: Socio-Accounting; Production Cost; Farmers' Perception; Financial Recording; Farmers' Group.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik pencatatan biaya produksi jagung dalam kerangka sosio-akuntansi, dengan studi kasus pada Kelompok Tani Balong Panto di Desa Sabedo, Sumbawa. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi persepsi petani terhadap akuntansi dan merefleksikan praktik nyata pencatatan biaya dalam konteks sosial mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ketua kelompok, tiga petani, dan seorang tengkulak. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi positif petani tentang pentingnya pencatatan biaya dengan praktik yang tidak konsisten dan masih bersifat individual. Faktor penghambat utama meliputi tidak adanya sistem pencatatan kolektif dalam kelompok, minimnya pelatihan akuntansi sederhana, serta kebiasaan petani yang masih mengandalkan ingatan dan pengalaman. Analisis finansial terhadap satu petani yang mencatat menunjukkan R/C ratio 2,66, mengindikasikan usaha yang layak, namun ketidakteraturan pencatatan secara umum menghambat transparansi dan evaluasi kinerja usaha tani secara kolektif. Penelitian menyimpulkan perlunya intervensi melalui pelatihan akuntansi aplikatif dan penguatan peran kelembagaan kelompok untuk mendorong praktik pencatatan yang berkelanjutan.

Katakunci: Sosio-Akuntansi; Biaya Produksi; Persepsi Petani; Pencatatan Keuangan; Kelompok Tani.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Iman, I., & Muhammad Rizqi, R. (2026). Analisis Sosio-Akuntansi Persepsi Petani Jagung Dan Praktik Pencatatan Biaya Produksi (Study Kasus Pada Kelompok Tani Balong Panto Di Desa Sabedo). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1605-1613. <https://doi.org/10.63822/06v8mh24>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kunci disuatu daerah atau negara. Pendapatan regional sangat Desa Sabedo di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, merupakan wilayah agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian, khususnya tanaman jagung. Komoditas ini telah menjadi tulang punggung ekonomi desa sekaligus simbol sosial yang membentuk identitas komunitas petani di daerah tersebut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sumbawa (Kecamatan Utan Dalam Angka 2024), luas lahan sawah di Desa Sabedo mencapai 281 hektare, sedangkan lahan bukan sawah mencapai 623,10 hektare yang didominasi oleh tegal atau kebun seluas 515,10 hektare. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah pertanian Desa Sabedo berupa lahan kering yang sangat mendukung pengembangan tanaman jagung. Dengan total luas lahan pertanian mencapai 904,10 hektare, Sabedo memiliki kapasitas lahan yang strategis untuk pengembangan jagung sebagai komoditas unggulan, sekaligus memperkuat perannya sebagai salah satu sentra produksi jagung di Kecamatan Utan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam praktiknya, aktivitas pertanian jagung tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas sosial. Petani bekerja secara kolektif dalam menyiapkan lahan, menanam, merawat hingga memanen hasil tanam dengan prinsip gotong royong yang masih kuat melekat. Namun, di balik semangat kebersamaan tersebut, terdapat persoalan krusial yang kerap luput dari perhatian, yakni bagaimana petani memahami, menilai, dan mencatat biaya produksi yang mereka keluarkan dalam setiap siklus usaha tani.

Sebagian besar petani di Kelompok Tani Balong Panto Desa Sabedo masih mengandalkan pengalaman dan ingatan pribadi dalam memperkirakan besarnya pengeluaran, tanpa melakukan pencatatan keuangan yang terstruktur. Catatan tertulis mengenai biaya pupuk, benih, tenaga kerja, peralatan, hingga ongkos distribusi hasil panen sering kali tidak dibuat secara rinci. Akibatnya, banyak petani tidak mampu menghitung dengan pasti berapa besar biaya produksi dan keuntungan bersih yang diperoleh setiap musim. Mereka hanya berpatokan pada jumlah hasil panen yang dijual dan uang yang diterima, tanpa menimbang total biaya yang telah dikeluarkan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan produksi, tetapi juga berimplikasi terhadap kemampuan mereka dalam merencanakan kegiatan usaha tani secara berkelanjutan (Amalia, 2023).

Fenomena minimnya praktik pencatatan biaya produksi ini sering dianggap sepele, padahal bisa memengaruhi keputusan produksi, kesejahteraan rumah tangga petani, dan keberlanjutan usaha tani. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa banyak petani masih belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis dan terperinci, sehingga mereka sulit mengendalikan pengeluaran dan mengukur keuntungan usaha dengan akurat (K. Abdullah, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Nadhar, (2024) yang menekankan bahwa biaya produksi dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Lembang, Enrekang. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengendalian biaya dan akses pasar memiliki peran penting dalam menciptakan perbedaan tingkat pendapatan antarpetani. Walaupun demikian, penelitian ini masih bersifat kuantitatif dan menekankan hubungan antarvariabel tanpa menggali praktik pencatatan biaya secara nyata di lapangan. Dengan demikian, terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana petani memandang pentingnya pencatatan biaya serta sejauh mana faktor sosial memengaruhi praktik tersebut.

Dalam konteks praktik pencatatan, K. Abdullah, (2021) melalui studi kualitatif di Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kabupaten Gorontalo, menemukan bahwa mayoritas petani belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis. Catatan yang ada cenderung parsial, misalnya hanya mencatat

biaya tenaga kerja, sedangkan komponen lain seperti biaya peralatan dan overhead sering diabaikan. Minimnya literasi akuntansi, keterbatasan pengetahuan, serta dominasi pola kebiasaan tradisional menjadi faktor penghambat utama. Hasil ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pencatatan biaya dengan kenyataan praktik di lapangan, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan sosio-akuntansi.

Penelitian oleh Kurniati et al., (2021) menemukan bahwa rata-rata petani hanya mengandalkan pengalaman dan perkiraan pribadi untuk menilai keberhasilan usaha taninya. Kondisi ini mengakibatkan ketidaktepatan dalam menilai tingkat keuntungan dan efisiensi usaha, karena pengeluaran tidak tercatat secara rinci. Meskipun hasil panen yang diperoleh cukup tinggi, beberapa petani justru mengalami kerugian akibat tingginya biaya input yang tidak tercatat dengan baik.

Studi kualitatif lain oleh Killay, (2022) yang dilakukan di Pulau Moa menunjukkan bagaimana petani jagung mengelola biaya produksi serta menilai keberlanjutan usaha tani mereka. Penelitian ini menampilkan perhitungan biaya, penerimaan, dan persepsi petani terhadap risiko keberlanjutan. Meskipun demikian, fokus utama penelitian adalah keberlanjutan ekonomi, bukan pada dimensi sosial yang berkaitan dengan distribusi pendapatan atau praktik akuntansi produksi.

Sementara itu, penelitian oleh Kurniasih et al., (2023) menyoroti persepsi petani terhadap risiko dalam usahatani, dengan menemukan bahwa pemahaman dan penilaian petani terhadap risiko produksi, pasar, maupun lingkungan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan usaha. Penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi persepsi dalam memahami praktik dan keputusan petani, sekaligus menunjukkan bahwa perspektif petani dapat berbeda dengan analisis formal. Akan tetapi, penelitian ini tidak menyinggung aspek pencatatan biaya, sehingga ruang penelitian terkait persepsi petani dan pencatatan biaya masih terbuka luas (Rizqi dkk., 2025).

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun biaya produksi, dan persepsi petani telah banyak dikaji, namun belum ada penelitian yang mengaitkan persepsi petani dengan praktik pencatatan biaya dalam satu kerangka sosio-akuntansi. Penelitian yang ada cenderung terfragmentasi sebagian besar berfokus pada faktor biaya dan harga, serta ada yang menelaah persepsi petani tanpa mengaitkannya dengan praktik akuntansi biaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut dengan menelaah bagaimana persepsi petani jagung dan praktik pencatatan biaya produksi dalam kerangka sosio-akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi angka atau perhitungan ekonomi, tetapi berusaha memahami bagaimana petani sendiri memaknai praktik pencatatan biaya yang memengaruhi persepsi petani terhadap transparansi pengelolaan biaya produksi serta solidaritas dalam kelompok tani.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada penggabungan pendekatan sosio-akuntansi dengan analisis persepsi petani jagung dan praktik pencatatan biaya produksi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus kepada satu pandangan ekonomi saja tanpa mengaitkan pandangan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan memadukan analisis persepsi sosial petani dan praktik pencatatan biaya produksi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh Kelompok Tani Balong Panto.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman, pandangan, dan narasi petani secara lebih mendalam, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka statistik. Dengan cara ini, penelitian di Desa Sabedo diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian sosio-akuntansi, sekaligus memberi masukan praktis bagi kelompok tani dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efisiensi pencatatan biaya di sektor pertanian jagung.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2021), rancangan penelitian ini merupakan pedoman lentur yang memungkinkan peneliti menyesuaikan langkah dengan dinamika lapangan untuk memastikan validitas data sesuai realitas subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengamati secara terperinci dan mendalam mengenai persepsi petani jagung serta praktik pencatatan biaya produksi yang dilakukan secara natural tanpa intervensi, khususnya pada Kelompok Tani Balong Panto. Fokus utama penelitian adalah menangkap makna sosial di balik praktik akuntansi yang dijalankan oleh para petani.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Sabedo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, khususnya pada lingkungan Kelompok Tani Balong Panto. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Desa Sabedo sebagai wilayah agraris dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong, namun sebagian besar petani masih mengandalkan ingatan dalam pengelolaan biaya tani. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2025 hingga Desember 2025. Rentang waktu ini dipilih karena bertepatan dengan masa pasca-panen dan persiapan tanam kembali, sehingga petani memiliki waktu luang yang cukup untuk ditemui dan memberikan informasi secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Mengacu pada Moleong (2021), data primer diperoleh langsung dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian di lapangan, yang dalam hal ini meliputi Ketua Kelompok Tani, anggota kelompok tani, dan tengkulak jagung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti profil Kelompok Tani Balong Panto, data keanggotaan, serta dokumen Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Kombinasi kedua sumber data ini digunakan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai konteks penelitian.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan akurat. Informan dibagi menjadi tiga kategori: informan kunci, yaitu Bapak Jupri selaku Ketua Kelompok Tani yang memahami struktur dan dinamika kelompok; informan utama, yaitu Bapak Sarafudin, Bapak Salim, dan Ibu Jawaria yang merupakan pelaku langsung usaha tani; serta informan pendukung, yaitu Bapak Sahabuden selaku tengkulak yang memberikan perspektif eksternal terkait transaksi hasil panen. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya makna dari berbagai sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan secara terbuka mengenai praktik pencatatan biaya (Moleong, 2021). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mempelajari arsip dan catatan yang berhubungan dengan aktivitas kelompok tani. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan kondisi riil dari fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara diseleksi dan difokuskan pada tema pencatatan biaya dan makna sosial akuntansi. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat hubungan antar fenomena. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menafsirkan bagaimana praktik akuntansi mencerminkan relasi sosial petani. Selain analisis kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis biaya produksi sederhana (Total Cost, Revenue, R/C Ratio) sebagai data pendukung untuk memotret kondisi finansial usaha tani informan.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data melalui triangulasi, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2021). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data

hasil wawancara dengan dokumen yang ada untuk mengecek konsistensi informasi. Selanjutnya, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci (ketua kelompok), informan utama (petani), dan informan pendukung (tengkulak) untuk memastikan bahwa data tidak bias dan mempresentasikan realitas yang objektif dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Analisis Sosio Akuntansi

Melalui kacamata sosio akuntansi, praktik pencatatan biaya produksi yang dilakukan petani tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial dan budaya yang memengaruhi cara mereka memandang akuntansi, beberapa poin hasil analisis adalah sebagai berikut:

a. Akuntansi sebagai bagian dari praktik sosial

Keputusan petani untuk mencatat atau tidak mencatat biaya dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan sosial, serta pengalaman bertani. Bagi sebagian petani, akuntansi masih dianggap sebagai kegiatan teknis dan bukan bagian dari dinamika kelompok. Hal ini diperkuat oleh Bapak Jufri yang mengatakan “*sebagian petani mencatat dan sebagianya tidak mencatat biaya produksi mereka*”.

b. Peran interaksi sosial dalam membentuk praktik pencatatan

Minimnya dorongan dari kelompok dan tidak adanya aturan tertulis membuat pencatatan hanya dilakukan oleh petani yang memiliki kesadaran pribadi, Bapak Jufri mengatakan “*tidak ada sistem pencatatan yang diterapkan oleh kelompok, serta kelompok pernah mendapatkan pelatihan dari pihak PPL dan P3B namun bukan pelatihan pencatatan*”.

c. Kebutuhan terhadap transparansi dan sistem yang lebih teratur

Ketidakteraturan pencatatan membuat informasi keuangan tidak merata diantara anggota kelompok. Akibatnya, fungsi sosial akuntansi yang seharusnya mampu meningkatkan keterbukaan ekonomi belum berjalan dengan baik.

2. Analisis Biaya Produksi

Berdasarkan data pencatatan biaya produksi salah satu informan (Ibu Jawaria), analisis biaya produksi dilakukan sebagai representatif praktik pencatatan biaya produksi petani, sebagai berikut:

1. Total Biaya Variabel

$$TVC = \sum \text{Biaya Variabel}$$

$$TVC = Rp\ 690.000 + Rp\ 780.000 + Rp\ 270.000 + Rp\ 180.000 + Rp\ 160.000 + Rp\ 240.000 + Rp\ 652.000 + Rp\ 320.000 + Rp\ 100.000 = \mathbf{Rp\ 3.392.000}$$

2. Total Biaya Tetap

$$TFC = \sum \text{Biaya Tetap}$$

$$TFC = 0$$

3. Total Biaya Produksi

$$TC = TVC + TFC$$

$$TC = Rp\ 3.392.000 + 0 = \mathbf{Rp\ 3.392.000}$$

4. Pendapatan

$$R = \text{Produksi (kg)} \times \text{Harga Jual per kg}$$

$$R = 1.735 (\text{kg}) \times Rp\ 5.200 = \mathbf{Rp\ 9.022.000}$$

5. Keuntungan

$$II = R - TC$$

$$II = \text{Rp } 9.022.000 - \text{Rp } 3.392.000 = \textbf{Rp } 5.630.000$$

6. R/C Ratio

$$R/C = \frac{R}{TC}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp } 9.022.000}{\text{Rp } 3.392.000} = 2,66$$

Jadi, setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 2,66 pendapatan, maka usaha tani yang dijalankan oleh Ibu Jawaria sangat layak karena hasil R/C ratio lebih dari 1.

Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Ketidakteraturan Pencatatan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakteraturan pencatatan biaya produksi di Kelompok Tani Balong Panto tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi merefleksikan kondisi sosial dan kebiasaan yang telah mengakar. Bapak Jufri selaku ketua kelompok menyatakan secara jelas bahwa tidak terdapat sistem pencatatan yang bersifat kolektif. Hal ini tercermin dari pernyataan informan kunci yang menyebutkan bahwa “tidak ada sistem atau format pencatatan yang diterapkan oleh kelompok, jadi pencatatan ini hanya dilakukan oleh individu saja”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pencatatan biaya belum diposisiakan sebagai kebutuhan bersama dalam Kelompok Tani Balong Panto.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan sosio-akuntansi yang menyatakan bahwa praktik akuntansi sangat dipengaruhi oleh nilai sosial dan kebiasaan komunitas. Hidayati et al., (2023) menemukan bahwa petani cenderung mengandalkan ingatan dan pengalaman sebagai dasar praktik akuntansi pertanian, bukan pencatatan formal, karena praktik tersebut telah diterima secara sosial dan dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, ketidakteraturan pencatatan biaya di Kelompok Tani Balong Panto merupakan cerminan dari praktik sosial yang masih dominan dibandingkan pendekatan akuntansi formal.

2. Persepsi Petani Sudah Positif Namun Praktik Belum Konsisten

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara perceptual, petani telah memahami pentingnya pencatatan biaya produksi. Bapak Sarafudin sebagai salah satu informan utama menyampaikan “*pencatatan biaya produksi sangat penting karena besaran biaya yang digunakan selama proses produksi akan terlihat disana*”. Hal ini diukur juga oleh informan utama yang lain dimana mereka menegaskan bahwa pencatatan membantu mengetahui total modal yang digunakan selama satu musim tanam.

Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik yang konsisten. Ketua kelompok mengungkapkan bahwa hanya sebagian anggota yang melakukan pencatatan, sementara sebagian lainnya tidak mencatat sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian K. Abdullah, (2021) yang menyatakan bahwa meskipun petani memahami manfaat pencatatan biaya produksi, keterbatasan pengetahuan akuntansi dan kebiasaan lama menyebabkan praktik pencatatan belum dilakukan secara menyeluruhan dan sistematis.

3. Kebutuhan Mendesak Akan Pelatihan Akuntansi Sederhana

Semua informan utama menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait pencatatan biaya produksi. Salah satu petani menyampaikan bahwa “pernah ada pelatihan dari penyuluhan, tapi bukan pelatihan pencatatan biaya produksi”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan yang ada masih berfokus pada aspek teknis budidaya, bukan pada pengelolaan keuangan usaha tani.

Kondisi tersebut memperkuat argumen bahwa pelatihan akuntansi sederhana sangat dibutuhkan oleh petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniati et al., (2021), yang menyebutkan bahwa minimnya pelatihan dan literasi keuangan menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan petani dalam mengendalikan biaya dan mengevaluasi keuntungan usaha tani. Oleh karena itu, pelatihan pencatatan biaya yang sederhana dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan usaha tani jagung.

4. Peran Kelompok Belum Optimal Dalam Akuntansi

Kelompok tani memiliki posisi strategis dalam membentuk prilaku dan kebiasaan anggotanya, termasuk dalam praktik pencatatan biaya produksi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Bapak Jufri selaku ketua kelompok menyampaikan harapannya melalui sesi wawancara, Bapak Jufri mengatakan “ semoga ada pendampingan maupun penyuluhan dari pemerintah terkait, untuk memberikan pelatihan tentang praktik pencatatan biaya produksi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelompok tani masih bergantung pada pihak eksternal dalam penguatan kapasitas akuntansi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Septiadi et al., (2022), yang menegaskan bahwa kelembagaan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi petani, termasuk dalam pengelolaan biaya dan pendapatan. Tanpa peran aktif kelompok dalam menyediakan format pencatatan dan mendorong penerapannya, praktik pencatatan biaya akan tetap bersifat individual dan tidak berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Balong Panto belum menerapkan pencatatan biaya produksi secara merata dan masih bersifat individual, meskipun sebagian besar petani memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pencatatan biaya sebagai dasar pengambilan keputusan baru. Hambatan utama yang menyebabkan pencatatan belum merata meliputi tidak adanya format pencatatan kelompok, minimnya pelatihan akuntansi sederhana, serta kebiasaan petani yang masih mengandalkan ingatan. Penelitian ini telah diupayakan ilaksanakan secara optimal sesuai dengan tujuan dan metode yang ditetapkan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bentuk keterbukaan akademik dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas yaitu ketua kelompok tani, tiga anggota kelompok tani serta satu pihak pengepu. Keterbatasan jumlah informan ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh kelompok tani jagung di Kabupaten Sumbawa, melainkan hanya merepresentasikan kondisi sosial dan praktik pencatatan biaya produksi pada Kelompok Tani Balong Panto. Kemudian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek persepsi dan praktik pencatatan biaya produksi dalam kerangka sosio-akuntansi, sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor eksternal lain seperti fluktuasi harga pasar, kebijakan subsidi input pertanian atau peran lembaga keuangan yang juga berpotensi memengaruhi perilaku pencatatan dan pengambilan keputusan usaha tani petani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. N. (2023). Analisis Biaya, Pendapatan, Dan R/C Pada Usahatani Jagung (Survey di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ADROINFO GALUH*, 10 No 2 Me(1), 1429–1433.
- Dian Kurniasih, Yusman Syaukat, Rita Nurmalina, & Suharno. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisiran Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 95–112. <https://doi.org/10.25015/19202346082>
- Effendi, I., Mutolib, A., Viantimala, B., & Listiana, I. (2019). Perception Of Cassava (Manihot Esculenta) Farmer On The Role Of Field Agricultural Extension Officer In Bumi Agung Village Of Tegineneng Subdistrict Of Pesawaran. *International Journal of Social Science and Economic Research, September*, 5998–6007.
- Gray, R. (1992). Accounting and environmentalism: An exploration of the challenge of gently accounting for accountability, transparency and sustainability. *Accounting, Organizations and Society*, 17(5), 399–425. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90038-T](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90038-T)
- Hidayati, A., Umairoh, E., Windayani, E., Alfathu Rizqi, F., Hudzaifah, Andriany Agus Tianingrum, P., Anggraini, R., & Zhorif Abhinawa, R. (2023). Ingatan Sebagai Dasar Praktik Akuntansi Pertanian. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.1.2023.15-30>
- Hopwood, A. G. (1983). On trying to study accounting in the contexts in which it operates. *Accounting, Organizations and Society*, 8(2–3), 287–305. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(83\)90035-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(83)90035-1)
- K. Abdullah, M. (2021). Implementasi Perhitungan Biaya Produksi Usaha Tani Jagung (Studi Penelitian Di Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala). *Jurnal Cafetaria*, 2(2), 91–97. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v2i2.362>
- Killay, T. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung di Pulau Moa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 1012–1021. <http://link>
- Kurniati, R. A. E., Kertasari, V. D., & Junaidi. (2021). Biaya Uusaha Tani Jagung Hibrida Serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Managment Agribisnis*, 2 NO 1 Jun, 1–16. <https://doi.org/10.48093/jimanggis>
- Nadhar, S. (2024). Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 75–88. <https://doi.org/10.59963/jpema.v6i2.357>
- Nurahman, A., Habibi, D., Agribisnispertanian, P., Muslim, U., & Al Washliyah, N. (2024). Persepsi Petani Terhadap Pendapatan Petani Padisawah Kecamatan Lubuk Pakam kabupaten Deliserdang (Studi Kasus Desa Pagar Jati). *Jurnal AgroNusantara*, 4(2), 94–100.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. A. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Edisi revi). Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rizqi, R. M., Pratiwi, A., & Akbar, A. Z. (2025). The Influence of Financial Technology on The Performance of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMES) through Financial Inclusion in Sumbawa Regency. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 18(2), 296–315.
- Septiadi, D., Rosmilawati, R., Usman, A., & Hidayati, A. (2022). Socio-Economic Study of Maize Farming Households in The Buffer Area of Mandalika Special Economic Zone Central Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 1049–1059. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.4474>
- Statistik, B. P. (2024). *Kecmatan Utan Dalam Angka 2024* . 14.